

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2014)

## **B. Pengertian Sikap**

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh (M Alisuf, 2010). Hal ini melibatkan emosi dan pendapat orang tersebut seperti setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, senang, tidak senang, dan lain sebagainya. Disebutkan oleh Lapierre, bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, sikap adalah tanggapan terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Azwar S, 2013).

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Rajaratenam dkk., 2014). Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif ataupun negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

## **C. Konsep Perilaku**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh

interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif di mana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Damayanti (2017) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut Lawrence Green dalam Damayanti (2017), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu: faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku itu

sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*).

Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya

2. Faktor pendukung (*enabling factors*).

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat. Misalnya perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena ia tahu dan sadar manfaat pemeriksaan kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat memperoleh fasilitas atau tempat periksa kehamilan, misalnya Puskesmas, Polides, bidan praktik, ataupun RS. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga merupakan faktor pendukung untuk berperilaku kesehatan.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*).

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang- kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh atau acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti perilaku memeriksakan kehamilan dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau perundang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan

#### **E. Pengertian Pestisida**

Pestisida adalah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Berdasarkan asal katanya pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu *pest* berarti hama dan *cida* berarti pembunuh. Yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu : tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematoda (cacing yang merusak akar) siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 07/PERMENTAN/SR.140/2/2007 mendefinisikan bahwa pestisida adalah zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk :

1. Memberantas atau mencegah hama-hama tanaman, bagian-bagian

tanaman atau hasil-hasil pertanian.

2. Memberantas rerumputan.
3. Mematikan daun dan mencegah pertumbuhan tanaman yang tidak diinginkan.
4. Mengatur atau merangsang pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman, tidak termasuk pupuk.
5. Memberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan peliharaan dan ternak.
6. Memberantas dan mencegah hama-hama air.
7. Memberantas atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan alat-alat pengangkutan.
8. Memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah atau air.

Pestisida yang digunakan di bidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*Crop Protection Products*) untuk membedakannya dari produk-produk yang digunakan dibidang lain. (Djojsumarto, 2008).

#### **F. Penggolongan Pestisida**

Ditinjau dari jenis jasad yang menjadi sasaran penggunaan pestisida dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain :

1. *Akarisida*, berasal dari kata *akari*, yang dalam bahasa Yunani berarti tungau atau kutu. *Akarisida* sering juga disebut *Mitesida*. Fungsinya untuk membunuh tungau atau kutu.

2. *Algasida*, berasal dari kata *alga*, bahasa latinnya berarti ganggang laut, berfungsi untuk membunuh alge.
3. *Alvisida*, berasal dari kata *avis*, bahasa latinnya berarti burung, fungsinya sebagai pembunuh atau penolak burung.
4. *Bakterisida*, Berasal dari kata latin *bacterium*, atau kata Yunani *bakron*, berfungsi untuk membunuh bakteri.
5. *Fungsida*, berasal dari kata latin *fungus*, atau kata Yunani *spongos* yang artinya jamur, berfungsi untuk membunuh jamur atau cendawan. Dapat bersifat *fungitoksik* (membunuh cendawan) atau fungistatik (menekan pertumbuhan cendawan).
6. *Herbisida*, berasal dari kata lain *herba*, artinya tanaman setahun, berfungsi untuk membunuh gulma.
7. *Insektisida*, berasal dari kata latin *insectum*, artinya potongan, keratan segmen tubuh, berfungsi untuk membunuh serangga.
8. *Molluskisida*, berasal dari kata Yunani *molluscus*, artinya berselubung tipis atau lembek, berfungsi untuk membunuh siput.
9. *Nematisida*, berasal dari kata latin *nematoda*, atau bahasa Yunani *nema* berarti benang, berfungsi untuk membunuh *nematoda*.
10. *Ovisida*, berasal dari kata latin *ovum* berarti telur, berfungsi untuk merusak telur.
11. *Pedukulisida*, berasal dari kata latin *pedis*, berarti kutu, tuma. berfungsi untuk membunuh kutu atau tuma.
12. *Piscisida*, berasal dari kata Yunani *Piscis*, berarti ikan, berfungsi untuk membunuh ikan.

13. *Rodentisida*, berasal dari kata Yunani *rodere*, berarti pengerat berfungsi untuk membunuh binatang pengerat.
14. *Termisida*, berasal dari kata Yunani *termes*, artinya serangga pelubang kayu berfungsi untuk membunuh rayap.

#### **G. Dampak Penggunaan Pestisida**

Penggunaan pestisida pada pertanian adalah suatu dilema, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain tanpa disadari mengakibatkan berbagai dampak negatif, baik terhadap manusia, hewan mikroba maupun lingkungan. (Pandit, 2006).

Pada dasarnya pestisida merupakan bahan kimia, campuran bahan kimia, atau bahan-bahan lain yang bersifat bioaktif. Oleh sebab sifatnya sebagai racun itulah pestisida dibuat, dijual dan digunakan untuk meracuni organisme pengganggu tanaman (OPT). Setiap racun berpotensi mengandung bahaya. Oleh karena itu, ketidakbijaksanaan dalam menggunakan pestisida pertanian bias menimbulkan dampak negatif. Beberapa dampak negatif penggunaan pestisida pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Dampak bagi keselamatan pengguna

Dampak pestisida dapat berkontaminasi pengguna secara langsung sehingga mengakibatkan keracunan. Dalam hal ini keracunan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Keracunan akut ringan menimbulkan pusing, sakit kepala, iritasi kulit ringan, badan terasa sakit dan diare.
- b. Keracunan akut berat dapat menimbulkan gejala mual, menggigil, kejang perut, sulit bernafas, keluar air liur, pupil mata mengecil dan



denyut nadi meningkat.

- c. Keracunan yang sangat berat, dapat mengakibatkan pingsan, kejang-kejang bahkan dapat menyebabkan kematian.

Keracunan kronis lebih sulit di deteksi karena tidak segera terasa dan tidak menimbulkan gejala serta tanda yang spesifik. Namun, keracunan kronis dalam waktu yang lama bias menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering di hubungkan dengan pengguna pestisida, di antaranya adalah iritasi mata dan kulit, kanker, keguguran, cacat pada bayi, serta gangguan saraf, hati ginjal dan pernafasan. Namun, ada kalanya kelainan tersebut, sulit dibuktikan secara pasti dan meyakinkan.

## 2. Dampak bagi konsumen

Dampak bagi konsumen adalah keracunan residu (sia-sia) pestisida yang terdapat yang terdapat dalam produk pertanian yang tercemar pestisida atau lewat rantai makanan. Meskipun bukan tidak mungkin konsumen menderita keracunan akut, tetapi risiko bagi konsumen umumnya dalam bentuk kronis, tidak segera terasa, dan dalam jangka panjang mungkin menyebabkan gangguan kesehatan (Panut Djojoseumarto, 2000).

## 3. Dampak bagi kelestarian lingkungan

Dampak penggunaan pestisida bagi lingkungan bias dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

### a. Bagi lingkungan umum

- 1) Pencemaran lingkungan (air, tanah dan udara)
- 2) Terbunuhnya organisme non-target karena terpapar secara langsung

- 3) Terbunuhnya organisme non-target karena pestisida memasuki rantai makanan.
  - 4) Pada kasus pestisida yang persisten (bertahan lama), konsentrasi pestisida dalam tingkat trofik rantai makanan semakin ke atas akan semakin tinggi.
- b. Bagi lingkungan pertanian (Agro-ekosistem)
- 1) Organisme pengganggu tanaman (OPT) menjadi kebal terhadap suatu pestisida (timbul resistensi OPT terhadap pestisida).
  - 2) Resurgensi hama, yakni fenomena meningkatnya serangga hama tertentu sesudah perlakuan dengan insektisida.
  - 3) Timbulnya hama baru, bias hama yang selama ini dianggap tidak penting maupun hama yang sama yang sama sekali baru.
4. Dampak sosial ekonomi
- a. Penggunaan pestisida yang tidak terkendali menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi.
  - b. Timbulnya hambatan perdagangan, misalnya tidak bisa ekspor karena residu pestisida tinggi.
  - c. Timbulnya biaya sosial, misalnya biaya pengobatan dan hilangnya hasil kerja jika keracunan.
  - d. Publikasi negatif di media masa. (Djojsumarto, 2006)

#### **H. Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)**

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk

melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Dalam hirarki *hazard control* atau pengendalian bahaya, penggunaan alat pelindung diri merupakan metode pengendali bahaya paling akhir. Artinya, sebelum memutuskan untuk menggunakan APD, metode-metode lain harus dilalui terlebih dahulu, dengan melakukan upaya optimal agar bahaya atau *hazard* bisa dihilangkan atau paling tidak dikurangi.

Kebutuhan APD didasarkan pada bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja yang menyangkut tipe bahaya dan risiko, efek atau dampak yang ditimbulkan, kecelakaan yang sering terjadi dan lain-lain. Dalam pemilihan APD harus memenuhi persyaratan (Suma'mur, 2009) sebagai berikut :

1. Nyaman dipakai pada kondisi pekerjaan yang sesuai dengan desain alat tersebut.
2. Tidak mengganggu kerja dalam arti APD tersebut harus sesuai dengan besar tubuh pemakainya dan tidak menyulitkan gerak pengguna.
3. Memberikan perlindungan yang efektif terhadap bahaya yang khusus sebagaimana APD tersebut didesain.
4. Alat-alat pelindung diri harus tahan lama.
5. Alat-alat pelindung diri tersebut mudah dirawat dan dibersihkan.
6. Harus ada desain, konstruksi, pengujian dan penggunaan APD sesuai dengan standar.

#### **I. Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD)**

Berdasarkan Pedoman Bimbingan penggunaan pestisida (Kementerian

Pertanian, 2011) adapun jenis alat pelindung diri yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Masker

Alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi saluran pernafasan petani dari bahaya keracunan pestisida. Biasanya masker terbuat dari bahan anti air, sehingga wajah tidak terkena percikan partikel-partikel pestisida.

2. Sarung Tangan

Alat pelindung diri yang digunakan untuk menghindari kontak langsung dari pestisida dengan tangan petani pada saat melakukan pengadukan dan penyemprotan pestisida. Syarat-syarat sarung tangan yang digunakan adalah:

- a. Sarung tangan harus menutupi pergelangan tangan
- b. Sarung tangan tidak boleh terbuat dari kulit karena akan sulit membersihkan partikel pestisida yang melekat. Sebaiknya sarung tangan terbuat dari bahan karet yang kedap air.

3. Topi

Alat pelindung diri yang digunakan untuk melindungi bagian kepala petani dari paparan pestisida sewaktu melakukan penyemprotan pestisida. Topi yang digunakan terbuat dari bahan asbes, kulit, wol, dan katun yang dicampur aluminium. Topi yang dipergunakan tidak mengganggu kenyamanan bila dipakai di bawah terik matahari.

4. Sepatu Boot

Alat pelindung diri yang berfungsi untuk melindungi bagian kaki

petani dari paparan pestisida selama menggunakan pestisida. Terbuat dari bahan kulit, karet sintetik atau plastik.

#### 5. Pakaian Kerja

Untuk melindungi badan dari paparan pestisida, terdiri dari:

- a. Baju Lengan Panjang tidak boleh memiliki lipatan terlalu banyak, jika perlu tidak diberikan kantong pada bagian depan dan kerah leher harus menutupi bagian leher.
- b. Celana Panjang tidak boleh ada lipatan, karena lipatan-lipatan tersebut akan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya partikel-partikel pestisida.

#### **J. Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD)**

Hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Selama melakukan persiapan, pencampuran pestisida harus menggunakan masker, kaca mata, baju pelindung dan sarung tangan.
2. Harus memakai pakaian kerja yang khusus dan tersendiri, pakaian kerja tersebut harus diganti serta di cuci secara bersih.
3. Dalam menyimpan dan menggunakan pestisida harus memakai masker, kaca mata, baju pelindung, sarung tangan, dan sepatu boot.
4. Setelah selesai menggunakan pestisida sebaiknya alat pelindung diri di lepaskan dan membersihkan diri.
5. Fasilitas untuk mencuci pakaian harus tersedia.

#### **K. Peracikan Pestisida**

1. Persiapkan terlebih dahulu alat pelindung diri dan pestisida yang akan digunakan.

2. Baca label yang ada pada wadah pestisida untuk menentukan dosis, cara pemakaian, bahaya atau akibat yang ditimbulkan pestisida tersebut.
3. Dalam meracik atau mencampurkan pestisida, harus menggunakan alat pengaduk khusus. Usahakan alat pengaduk tersebut panjang agar dapat menghindari peracikan pestisida yang kita aduk.
4. Pada saat melakukan peracikan atau pencampuran pestisida, ada baiknya dilakukan di tempat terbuka atau ruangan yang memiliki ventilasi yang cukup.

#### **L. Penyemprotan Pestisida**

1. Gunakan APD yang lengkap pada saat penyemprotan.
2. Sebaiknya menyemprot dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Sebab jika di siang hari, serangga yang membantu penyerbukan dapat mati jika terkena pestisida tersebut.
3. Jangan melakukan penyemprotan pada saat angin bertiup kencang.
4. Jangan makan atau minum serta merokok pada saat melakukan penyemprotan.
5. Setelah selesai menyemprot, segera cuci alat semprot tersebut sampai bersih. Dan air bilasan tersebut jangan di buang ke badan air atau ke kolam, sebaiknya di buang di lahan pertanian.
6. Segera ganti pakaian dan mandi dengan menggunakan sabun. Serta cuci pakaian yang dipakai saat penyemprotan tadi.

### **M. Penyimpanan Pestisida**

Pestisida yang di simpan harus dalam keadaan baik, dengan wadah atau bungkus yang asli, tertutup rapat, tidak bocor, atau tidak rusak. Tempat penyimpanan bisa berupa lemari atau peti khusus dan ruangan khusus yang tidak mudah dijangkau anak-anak dan hewan peliharaan. Bila perlu tempat penyimpanan pestisida dikunci rapat dan jauhkan dari sumber api serta makanan dan minuman.

Usaha tempat pestisida mempunyai ventilasi yang cukup, tidak terkena sinar matahari langsung yang tidak terkena air hujan agar pestisida tidak rusak

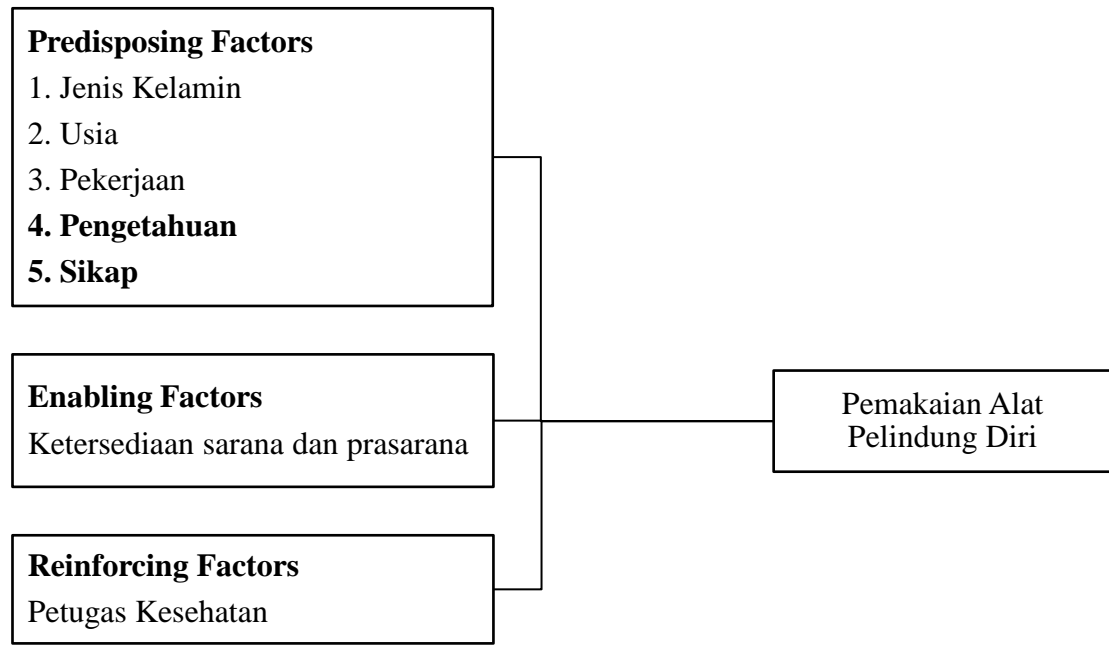
### **N. Pembuangan atau Pemusnahan Wadah/Sisa Pestisida**

Bekas wadah pestisida berupa kaleng, botol, plastik jangan dibuang sembarangan tempat atau jangan digunakan tempat lagi untuk menyimpan pestisida ataupun tempat lain. Tempat harus dimusnahkan dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk tempat-tempat pembungkus yang berukuran kecil ditanam sedalam 50cm
2. Sebelum dibuang tempat atau wadah pestisida harus dirusak terlebih dahulu supaya tidak diambil orang lain untuk keperluan lain.
3. Tempat atau lokasi penanaman harus jauh dari rumah atau pemukiman, sekolah atau sumber air lainnya, kolam ikan, kandang ternak dan jaraknya dari mata air minimal 95m.
4. Pembakaran tempat atau wadah pestisida dapat juga dilakukan kecuali menurut label tidak boleh dibakar.
5. Untuk tempat atau wadah pestisida yang mengandung *Defoliant*

(herbisida) tidak boleh dibakar karena uapnya sangat berbahaya bagi manusia dan dapat merusak tanaman yang ada di sekitarnya

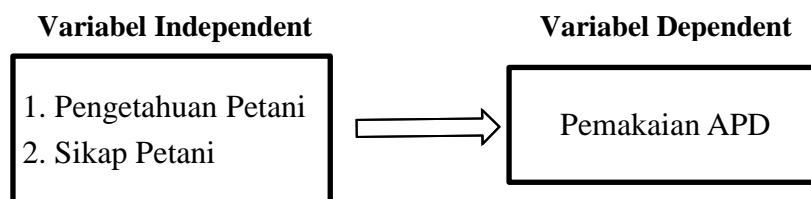
#### O. Kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

Sumber : Teori Perilaku L. Green (1980) dalam Adventus, dkk (2019)

#### P. Kerangka Konsep



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**



## Q. Definisi Operasional

**Tabel 2.1**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1	<b>Variabel Bebas:</b> <b>1. Pengetahuan Tentang APD</b>	Kemampuan petani untuk mengetahui manfaat serta dampak yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD.	Kuesioner. Kuesioner tersebut di beri skor jawaban masing-masing dengan sistem penilaian sebagai berikut: 1). 1 untuk jawaban benar 2). 0 untuk jawaban salah.	Ordinal	1. Baik apabila jawaban benar $> x$ 2. Kurang baik apabila jawaban benar $\leq x$  (Agus Riyanto, 2013:11)
	<b>2. Sikap Petani</b>	Tanggapan atau reaksi yang dimiliki oleh petani mengenai APD.	Kuesioner	Ordinal	1. Positif apabila skor $> x$ 2. Negatif apabila skor $\leq x$  (Agus Riyanto, 2013:18)
2	<b>Variabel Terikat:</b> <b>Praktik Pemakaian APD</b>	Penggunaan APD oleh petani pada saat melakukan penyemprotan.	kuesioner	Ordinal	1. Pemakaian APD Baik apabila $> x$ 2. Pemakaian APD Tidak Baik apabila $\leq x$